

# Kontribusi k.h. Kholil bangkalan: Dunia tasawuf dan tarekat dalam Islamisasi pulau Madura

Dita Fisabilillah

Program studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: [ditafisabilillah@yahoo@gmail.com](mailto:ditafisabilillah@yahoo@gmail.com)

## Kata Kunci:

K.H. Kholil Bangkalan, Tasawuf, Tarekat, Islamisasi Pulau Madura, Masuknya Islam ke Indonesia

## Keywords:

K.H. Kholil Bangkalan, Sufism, Islamic Tarekat, Islamization of Madura Island, The Entry of Islam Into Indonesia

## ABSTRAK

Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke 7M, para saudagar dari berbagai negara mulai menyebarkan islam melalui jalur perdagangan. Letak geografis Indonesia yang strategis menjadi faktor utama agama islam mudah menyebar di negara ini. Para pedagang Gujarat, Arab, Tiongkok, dan Persia melakukan proses jual beli sekaligus mendakwahkan kepercayaan anutan mereka. Islam menyentuh Pulau Madura, yang letaknya berada di timur laut Pulau Jawa. Masuknya islam di Pulau Madura dibawa oleh para pedagang Gujarat, Persia, dan Arab sekitar abad ke 15M. Walisongo dengan basis dakwah di sekitar Pulau Madura seperti Sunan Ampel dan Sunan Giri memberikan pengaruh dalam proses penetrasi islam. Para Walisongo melahirkan ulama-ulama penerus kegiatan dakwah

islam seperti K.H. Kholil Bangkalan di Bangkalan, Madura. K.H. Kholil Bangkalan ialah seorang sufi dengan karamah yang melegenda. Beliau menyebarkan ajaran agama islam dengan pendekatan tasawuf hingga berhasil membentuk generasi-generasi muslim tersohor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Kholil mengambil peranan penting dalam perkembangan tasawuf di Indonesia. Diawali dengan mengembangkan tarekat di Madura. Beberapa pendapat mengatakan Kiai Kholil tidak berafiliasi pada bidang tarekat, namun penulis berassumsi Kiai Kholil berafiliasi dengan sebuah aliran Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Beliau berhasil mengembangkan pemikiran tasawufnya yang terdiri dari tasamuh, tawazun, taadul, dan tawasut dalam kehidupan bermasyarakat.

## ABSTRACT

Islam entered Indonesia in the 7th century AD, traders from various countries began to spread Islam through trade routes. Indonesia's strategic geographical location is the main factor in the spread of Islam easily in this country. Gujarati, Arab, Chinese and Persian traders carried out the buying and selling process while preaching their beliefs. Islam touched Madura Island, which is located northeast of Java. The arrival of Islam on Madura Island was brought by Gujarati, Persian and Arab traders around the 15th century AD. Walisongo with a da'wah base around Madura Island such as Sunan Ampel and Sunan Giri had an influence in the process of Islamic penetration. The Walisongo gave birth to scholars who succeeded Islamic da'wah activities such as K.H. Kholil Bangkalan in Bangkalan, Madura. K.H. Kholil Bangkalan is a Sufi with a legendary karamah. He spread the teachings of Islam using a Sufism approach until he succeeded in forming generations of famous Muslims. The results of this research indicate that Kiai Kholil played an important role in the development of Sufism in Indonesia. Starting with developing the tarekat in Madura. Some opinions say that Kiai Kholil is not affiliated with the tarekat sector, but the author assumes that Kiai Kholil is affiliated with a sect of the Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah (TQN). He succeeded in developing his Sufism thoughts consisting of tasamuh, tawazun, taadul, and tawasut in social life.

## Pendahuluan

Indonesia saat ini menjadi salah satu negara dengan penganut agama islam terbanyak di dunia. Islamisasi di Indonesia adalah proses penyebaran agama islam yang



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berlangsung selama berabad-abad. Penyebaran islam di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh letak geografis Indonesia. Bentuk Negara Indonesia yang pada masa itu disebut dengan sebutan Nusantara berbentuk kepulauan yang terletak di posisi silang dunia (Syafrizal, 2018). Kepulauan Nusantara ini diapit oleh dua benua dan dua samudra, kestrategisan ini ternyata sangat menguntungkan dalam islamisasi Nusantara karena menjadi pintu masuk para pedagang muslim dari seluruh penjuru dunia. Beberapa bidang faktor yang mendukung proses islamisasi penyebaran agama islam (islamisasi) di Indonesia (Nusantara) antara lain perdagangan, pernikahan, pendidikan, akulturasi budaya, politik, tasawuf, dan kesenian. Dari beberapa faktor tersebut, perdagangan menjadi faktor utama dalam penyebaran islam di Indonesia. Pedagang menjadi salah satu penyebar agama islam di Nusantara. Nusantara kaya akan sumber daya alamnya berupa rempah-rempah. Kegiatan perekonomian berupa jual beli rempah-rempah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena rempah-rempah sangat dibutuhkan oleh para pedagang, mereka sekaligus menyebarkan agama islam di Nusantara (Amrullah, 2015).

Islam masuk ke Nusantara saat kondisi politik Nusantara pada saat itu masih berbentuk kerajaan-kerajaan Hindu Budha. Masyarakat kerajaan-kerajaan Hindu-Budha tersebut lambat laun mulai memeluk agama islam. Faktor islamisasi berikutnya ialah faktor politik dan pernikahan. Pernikahan antara wanita muslimah dengan penguasa Kerajaan Hindu-Budha mengharuskan sang Raja untuk muallaf. Jika dalam suatu kerajaan, penguasanya menjadi muallaf maka rakyat dalam Kerajaan tersebut berpotensi untuk muallaf, karena Sang Rajanya pasti mendukung dalam penyebaran agama Islam. Islamisasi di Nusantara dimulai dari sabang hingga merauke. Kerajaan-kerajaan besar Hindu-Budha seperti Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Singosari, dan Kerajaan Blambangan di Jawa, Kerajaan Kutai Martadipura di Kalimantan, Kerajaan Buleleng di Bali mulai merasakan keruntuhannya. Kerajaan-kerajaan beralih penguasa dan berganti corak menjadi Kerajaan bercorak Islam seperti Kerajaan Aceh Darussalam dan Kerajaan Malaka di Sumatera, Kerajaan Kutai Kartanegara di Kalimantan, Kerajaan Gowa Tallo di Sulawesi, Kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku, Kerajaan Bima di Kepulauan Nusa Tenggara, dan Kerajaan Demak di Jawa.

Islamisasi tersebut tidak hanya berhenti di kerajaan-kerajaan islam diatas, melainkan juga menyentuh sampai ke Pulau Madura yang terletak di timur laut Pulau Jawa. Terdapat empat kabupaten di Pulau Madura, yaitu Bangkalan, dengan luas 1260 km<sup>2</sup>; Sampang, dengan luas 1233 km<sup>2</sup>; Pamekasan, dengan luas 792 km<sup>2</sup>; dan Sumenep, dengan luas 1989 km<sup>2</sup>. Di sekeliling Pulau Madura terdapat pulu-puluhan pulau kecil dengan jumlah sebanyak 74 pulau. Dari jumlah tersebut, pulau yang berpenghuni ada 46 pulau (Erasiah, 2018). Pada awal abad ke-16 Pulau Madura belum memeluk agama Islam. Akan tetapi, sebelum runtuhnya Kerajaan Majapahit, Pulau Madura sudah berkenalan dengan Islam melalui Gresik dan Surabaya. Kedua kota tersebut sudah tumbuh menjadi kota perdagangan yang mengadakan kegiatan ekonomi dengan wilayah-wilayah lain, termasuk dengan Malaka. Masyarakat Madura mengambil peran dalam perdagangan yang berpusat di kedua kota tersebut, dengan Sunan Giri dan Sunan Ampel sebagai pemimpin agama Islam disana. Penyebaran islam di Madura oleh bantuan strategi dakwah Sunan Ampel dan Sunan Giri melahirkan penerus seperti K.H. Khalil di

Bangkalan, Madura. Walaupun hidup di era yang berbeda, strategi dakwah K.H. Kholil Bangkalan, Sunan Ampel, dan Sunan Giri memiliki kesamaan. Persamaan strategi dakwahnya meliputi pendirian lembaga pendidikan seperti pesantren, menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui karya-karya tulis dan lisan, dan melalui seni (Syafrizal, 2015).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan langkah awal pengumpulan data melalui buku, jurnal, dan artikel ilmiah dan berpatokan pada penelitian terdahulu. Metode penelitian literatur review ini termasuk kedalam metode penelitian kualitatif, dimana penulis meneliti topik pembahasan ini dengan mengumpulkan data non-numerik, bisa berupa teks bacaan atau review. Dalam penelitian ini, penulis mencari teks bacaan baik berupa jurnal maupun buku mengenai kontribusi K.H (Erasiah, 2018). Kholil Bangkalan dalam proses islamisasi Pulau Madura yang fokus pembahasannya dikhusukan pada pemahaman dalam bidang tasawuf dan tarekatnya. Metode penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan bantuan internet untuk mendapatkan referensi terdahulu yang sesuai dengan topik pembahasan. Penelitian ini didasari tujuan untuk menyalurkan suatu informasi yang mencakup proses studi literatur, pengumpulan data, membedakan kriteria inklusi dan eksklusi, analisis data, desain artikel, penulisan, revisi, dan evaluasi.

Guna mempercepat proses penelitian, diperlukan objek agar informasi yang diperlukan mudah diakses. Analisis data yang telah diperoleh dilakukan secara kualitatif yang meliputi pengolahan data, penginterpretasian data, dan penguraian data guna mendapatkan informasi yang sesuai topik pembahasan. Data yang nantinya diperoleh kemudian dianalisis dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil analisis tersebut dapat disajikan dalam bentuk uraian sehingga memudahkan penulis dan pembaca dalam menarik kesimpulan sesuai kebutuhan penelitian.

## Pembahasan

Layaknya yang terjadi di Pulau Jawa, islam masuk ke Pulau Madura melalui jalur sederhana yakni perdagangan. Kehidupan kecil mulai mengenal dampak masuknya islam hingga menyebar ke kehidupan keraton. Pada masa itu sudah banyak pedagang-pedagang islam dari Gujarat yang singah di pelabuhan pantai Madura, terutama pelabuhan Kaliangket. Schrinke berpendapat, sebagaimana yang dikutip Jonge, pada abad ke 15M penduduk Pulau Madura terkhusus yang dekat dengan pesisir seperti Pantai Selatan Sumenep sudah mulai berkenalan dengan agama islam. Penyebaran agama islam berjalan seiringan dengan meluasnya proses perdagangan di Madura. Penyebaran agama islam oleh para pedagang-pedagangan Arab, Gujarat, Persia membawa pulau ini kepada sebuah proses penetrasi islam. Pada tahap pertama masuknya islam di Pulau Madura, persebaran agama islam masih berada di sekitar wilayah pesisir. Tetapi meskipun demikian, dalam waktu singkat islam mulai menyebar ke wilayah pedesaan. Pada tahap ini, para pedagang beserta ulama-ulama seperti Walisongo bersama dengan muridnya memegang peranan penting dalam islamisasi di Madura.

Perubahan kepercayaan hindu-budha ke islam dimulai dari wilayah pesisir dengan mata pencaharian masyarakatnya sebagai nelayan. Wilayah pesisir menjadi lapangan terbuka bagi para saudagar islam untuk menyebarkan kepercayaannya. Egalitarianisme atau kesamaan hak individu adalah ajaran islam yang pada saat itu sejalan dengan pandangan masyarakat pesisir. Mobilitas dan keterbukaan menjadi ciri khas lain dari masyarakat pesisir yang sudah terbiasa mengalami perubahan-perubahan yang datang dari lingkungan luar. Masyarakat pesisir terkenal mudah beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi di sekitarnya. Lambat laun mereka mulai menyebarkan agama islam ke daerah pedesaan melalui jalur perdagangan. Masyarakat di pedesaan juga membutuhkan pasokan makanan, kebutuhan sandangan, dan papan. Proses pemenuhan kebutuhan terjadi antara para saudagar di wilayah pesisir dengan masyarakat desa. Disana lah terjadi proses penetrasi islam dari pesisir ke pedesaan.

Ada pendapat lain yang mengatakan pada abad ke 15M, agama islam masuk ke Madura bersamaan dengan memudarnya kekuasaan di Majapahit. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Rifai, dikutip Subaharianto, ada seorang ulama islam keturunan Campa yang berperan penting dalam penyebaran agama islam di tanah Jawa, beliau ialah Sunan Ampel. Dalam dakwahnya Sunan Ampel membentuk suatu kebijakan seperti : 1) Pulau Jawa dan Madura dibagi menjadi beberapa wilayah, disetiap wilayahnya diangkat seorang *badal* sebagai pengganti wali. 2) Diperlukannya akulturasi budaya islam dengan wilayah sekitar. 3) Membangun lembaga pendidikan berupa masjid, selain itu masjid juga bisa dimanfaatkan sebagai tempat ibadah.

Selain Sunan Ampel, ada seorang wali yang juga memiliki darah Campa yang berperan dalam proses islamisasi Madura, beliau adalah Sunan Giri. Sunan Giri memiliki basis dakwah di daerah Gresik di Jawa Timur. Di Pulau Madura, Sunan Giri mengutus dua santrinya yakni Sayyid Yusuf al-Anggawi untuk menyebarkan dakwah ke Madura bagian timur seperti Sumenep. Sedangkan murid lainnya, Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi untuk berdakwah di daerah Madura barat seperti Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Kedua Walisongo tersebut menjadi salah satu panutan K.H. Kholil Bangkalan dalam hal penyebaran islam di Madura. K.H. Kholil Bangkalan sempat menimba ilmu kepada kedua Walisongo.

### **Biografi K.H. Kholil Bangkalan**

K.H. Kholil Bangkalan memiliki nama lengkap Kiai Haji Muhammad Kholil. Beliau masih memiliki darah keturunan dari salah satu Wali Songo, yaitu Sunan Gunung Jati. Ayahnya bernama Kiai Abdul Latif yang sangat berperan sebagai madrasah pertama bagi anaknya. K.H. Kholil lahir Selasa, 11 Jumadil Akhir 1225H/1835M di Bangkalan. Sejak dini, beliau telah menunjukkan bakat istimewa dalam mempelajari berbagai ilmu, terutama di bidang fiqh, nahwu, dan tasawuf. Beliau menghabiskan masa kecilnya belajar di salah satu pondok pesantren di tanah Madura dan tanah Jawa. Pondok Pesantren Langitan, Pondok Pesantren Cangaan, dan Pondok Pesantren Keboncandi pernah menjadi tempat beliau menimba ilmu. Setelah menimba ilmu di berbagai pesantren di Indonesia, beliau melanjutkan pendidikannya di Tanah Suci Mekkah. Disana beliau semakin dalam menempa ilmu, terkhusus ilmu nahwu dan fiqh. K.H. Kholil Bangkalan dikenal sebagai "syaikhona" yang memiliki arti "guru kami". Sebutan tersebut muncul karena di masa depan banyak muridnya yang menjadi ulama besar, termasuk K.H. Hasyim Asy'ari

sebagai pendiri Nahdhatul Ulama dan Pondok Pesantren Tebu Ireng. Beliau banyak meninggalkan karya-karya tulis seperti manuskrip kitab yang masih setia dipelajari oleh para ulama dan santri di seluruh dunia. Beliau wafat pada tanggal 23 April 1925M di Bangkalan, akan tetapi warisan pemikiran dan jasanya masih hidup sampai sekarang.

### **Kontribusi K.H. Kholil Bangkalan dalam Bidang Pendidikan**

Semua ulama dan para kiai di Nusantara mendirikan pondok pesantren sebagai awal perjuangan mereka. Dalam sejarahnya, pesantren adalah modifikasi dari padepokan di Pulau Jawa pada zaman agama Hindu Budha, di mana para brahma dan biksu mengajar muridnya dan juga berfungsi sebagai tempat ibadah atau semedi. Di padepokan muncul ahli agama yang memberikan tuntutan kepada masyarakat, para pendekar yang membela hakhak kaum tertindas ketika mereka dirampok dan dicuri, dan banyak yang menjadi penasihat raja di sebuah kerajaan untuk memastikan bahwa mereka mengikuti ajaran Tuhan. Setelah proses menimba ilmunya di Makkah, K.H. Kholil mulai mendirikan pesantren di Desa Jangkiban, Bangkalan. Kualitas dari pesantren tersebut secara cepat menyebar ke seluruh Madura. Santri-santri mulai berdatangan untuk menimba ilmu disana. Setelah mendirikan pesantren tersebut. Kemudian ia mendirikan pesantren di Desa Kademangan, sekitar 200 meter dari pusat kota. Pendirian pesantren merupakan salah satu kontribusi besar K.H. Kholil Bangkalan dalam menyebarkan agama islam di Tanah Madura, khusunya di Bangkalan. Pesantren Kademangan memiliki keunikannya se diri, disana identik dengan aturan menghafal 1000 bait Kitab Alfiyah Ibnu Malik. Aturan tersebut dibentuk guna mengajarkan nilai-nilai akidah, fiqh, dan tasawuf.

### **Kontribusi K.H. Kholil Bangkalan dalam Dunia Tasawuf dan Tarekat**

Salah satu peranan K.H. Kholil Bangkalan dalam penyebaran Islam di Madura ada pada bidang tasawuf. Perkembangan tasawuf di Nusantara tidak dapat dipungkiri merupakan kontribusi dari para wali yang berdakwah untuk menyebarkan agama islam di daerah-daerah. Ajaran tasawuf yang memiliki kesan aman, nyaman, dan damai mampu menarik hati dan membuka pikiran masyarakat Nusantara dalam penerimaan agama islam. Setelah dakwah oleh para Wali Songo, dakwah islam dilanjutkan oleh para ulama Nusantara yang memiliki jaringan dengan Wali Songo. K.H. Kholil Bangkalan adalah seorang sufi besar dengan kekaromahan yang dimilikinya. Sebagai seseorang yang tumbuh di lingkungan pesantren, K.H. Kholil banyak bergelut dengan tradisi intelektual yang masih kental di dunia pesantren. Pergumulan intelektual-spiritual K.H. Kholil dengan dunia pesantren merupakan salah satu aspek yang memengaruhi pemikiran tasawuf hingga menjadi sufi besar di Nusantara.

Pergumulan intelektual-spiritual berasal dari kajian kitab kuning yang beliau dapatkan ketika menjadi santri di pesantren. Selain itu selama menimba ilmu di Makkah, beliau mendapatkan banyak kemampuan intelektual-spiritual dalam pemikiran-pemikiran tasawuf. K.H. Kholil sering melakukan amalan-amalan bathiniyyah untuk menempa diri menjadi seseorang yang sabar dan tawakkal kepada Allah. Pencapaian tertinggi dari seseorang yang menekuni dunia tasawuf adalah terjadinya rasa takut kepada Allah dan berusaha berusaha mengamalkan amalan-amalan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*. Sebagai seorang sufi tersohor di Nusantara, beliau juga memasuki dunia tarekat. Tarekat adalah jalan yang

ditempuh para sufi untuk menyempurnakan syariat agar semakin mudah dalam mendekatkan diri kepada Allah. Amalan-amalan tarekat dalam dunia pesantren dapat berbentuk rasa patuh yang ketat terhadap syariat Islam. Syariat-syariat Islam tersebut dapat berupa menjalankan praktik wirid, mengerjakan shalat sunnah rawatib, dan mengerjakan riyadah (Amrullah, 2015).

K.H. Kholil Bangkalan merupakan salah satu ulama sufi Nusantara yang terlibat dalam kegiatan tarekat. Sekitar abad ke-19 hingga ke-20 di Madura, penyebaran tarekat gencangan-gencangan terjadi. K.H. Kholil Bangkalan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Madura, ajaran tarekatnya berkembang pesat. Secara tidak langsung perkembangan ajaran tarekat yang ia anut mempengaruhi tarekat di Madura serta tidak lepas dari kontribusi K.H. Kholil Bangkalan. Tarekat yang berkembang di Madura tersebut disebut "Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah". K.H. Kholil Bangkalan dikenal sebagai seorang ulama yang mengajarkan ajaran tasawuf, termasuk prinsip-prinsip dari Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah. Ia menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan kedekatan dengan Allah dalam pendidikan santrinya.

## Kesimpulan dan Saran

Islam di Indonesia masuk melalui berbagai jalur antara lain perdagangan, pernikahan, pendidikan, akulterasi budaya, politik, tasawuf, dan kesenian. Letak geografis Indonesia yang berada diantara dua benua dan dua samudra menjadikan Indonesia sebagai negara yang strategis terkhusu dibidang perdagangan. Perdagangan menjadi salah satu faktor utama dalam proses islamisasi di Indonesia bahkan di Madura. Banyak kerajaan-kerajaan Islam yang muncul menggantikan Kerajaan-kerajaan Hindu-Budha. Lambat laun Islam menyebar di seluruh penjuru Nusantara. Islam masuk ke Pulau Madura melalui peran Wali Songo, yakni Sunan Ampel dan Sunan Giri dengan basis dakwahnya di Surabaya dan Gresik. Setelah dakwah Islam oleh Wali Songo selesai, dilanjutkan dengan dakwah Islam dari para ulama di Indonesia, salah satunya K.H. Kholil Bangkalan. Beliau berkontribusi dalam penyebaran Islam di Pulau Madura.

Kiai Muhammad Kholil merupakan nama lahir beliau. Beliau lahir pada hari Selasa, 11 Jumadil Akhir 1225H/1835M di Bangkalan. Ayahnya bernama K.H. Abdul Latif yang masih memiliki garis keturunan dengan Sunan Gunung Jati. Beliau memiliki kemampuan pemahaman ilmu yang baik terlebih di bidang ilmu nahwu, ilmu fiqh, dan tasawuf. Beliau pernah menempa pendidikan di tanah lahirnya, Indonesia juga pernah menimba ilmu di Makkah. Beliau wafat pada tahun 1925M di Bangkalan. Karya-karyanya tetap abadi meskipun ia telah wafat. Kontribusi besarnya terdapat pada bidang pendidikan berupa pembangunan pondok pesantren. Dari pondok pesantren inilah beliau mulai menyebarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada para santrinya. Dua pondok pesantren besar yang telah ia bangun ialah Pondok Pesantren Jangkiban dan Pondok Pesantren Kademangan. Beliau menyebarkan ajaran ilmu nahwu, fiqh, dan tasawuf kepada para santrinya. Kontribusi lain K.H. Kholil Bangkalan ialah beliau juga menyebarkan ajaran tasawuf dan tarekat kepada Masyarakat di sekitarnya. Hal ini terbukti dari ajaran tarekat yaitu aliran sufi Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah yang beliau peroleh dari Syaikh Ahmad Khotib Sambas.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis berharap para pembaca dapat mengambil ibrah dari karakteristik K.H. Kholil Bangkalan. Seorang sufi besar dengan karomah yang beliau miliki tak jauh dari sikap zuhud, wara', tawakkal, tawadhu, sabar, maupun ikhlas. Selain itu pembaca dapat menerapkan empat karakter tasawuf yang berlandaskan ahlussunnah wal al-jama'ah yang mengedepankan sikap saling menghormati (tasamuh), keseimbangan (tawazun), keadilan (taadul), dan sikap moderat (tawasut). Dari Kiai Kholil Bangkalan kita dapat menjadikannya sebagai *role model* dalam dunia sufisme. Sampai saat ini, pengaruh Kiai Kholil dalam kehidupan bermasyarakat Madura belum tergantikan.

## Daftar Pustaka

- Amrullah, A. (2015). Islam Di Madura. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 56–69.  
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.654>
- Cholil, A. M. (2018). *SULŪK MUHAMMAD KHOLIL BANGKALAN Pendahuluan Gagasan pemikiran tasawuf Shaykhun ā Muhammad Kholil terejawantahkan dalam s ulūk dan perilaku hidupnya . Hal ini menjadi bukti paling konkret tentang ide matang dan prinsip hidup yang dipilihnya . Karena Kholil*. 4, 155–178.
- Erasiah, E. (2018). Korelasi Perdagangan Dengan Islamisasi Nusantara. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 22(2), 29–42.  
<https://doi.org/10.37108/tabuah.v22i2.30>
- Hefni, M. (2019). *Islam Madura:Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*. Literasi NUasantara Abadi.
- Herawati, A. (2018). Eksistensi Islam Di Asia Tenggara. *Ash-Shahabah: JURNAL Pendidikan dan Sudi Islam Pendidikan dan Sudi Islam*, 4(2), 119–129.
- Rifai, M. (2014). *K.H. M. Kholil Bangkalan:Biografi Singkat 1820-1923*. Garasi.
- Rozaki, A. (2021). *Menabur Karisma Menuai Kuasa*. IRCCiSoD.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253.  
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Takdir, M. (2016). Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan dalam Mengembangkan Tasawuf Nusantara. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9(2), 268–299.  
<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/Anillslam/article/view/18>
- Taufik, A., & Djaenuderadjat, E. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam (Jilid 1)*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.